OPTIMALISASI SUMBERDAYA PERIKANAN DALAM MENDUKUNG PENGURANGAN KEMISKINAN EKSTREM WILAYAH PESISIR DI KABUPATEN LOMBOK BARAT

*Subhan Purwadinata[1], M. Irwan[2], Wahidin[3], Ali Akbar Hidayat[4], Isnan Purnama[5]
[1,2,3,4,5] Universitas Mataram
subhan_purwadinata@staff.unram.ac.id

ABSTRAK

Kemiskinan ekstrem masih menjadi persoalan utama pembangunan wilayah pesisir di Indonesia, termasuk di Kabupaten Lombok Barat. Masyarakat pesisir yang mayoritas menggantungkan hidup pada sektor perikanan menghadapi berbagai keterbatasan, seperti minimnya alat produksi, lemahnya kapasitas sumber daya manusia, serta kerentanan sosial ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model pengentasan kemiskinan ekstrem melalui optimalisasi sumberdaya perikanan masyarakat pesisir di Kabupaten Lombok Barat. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS). Sampel penelitian sebanyak 110 responden masyarakat pesisir yang dipilih menggunakan teknik stratified random sampling. Variabel yang dianalisis meliputi ketersediaan alat produksi (X1), pendapatan perikanan (X2) dan pengentasan kemiskinan ekstrem (Y). Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien jalur bernilai -0.233 dengan t-statistic 2.653 dan p-value 0.008 (< 0.05), maka H1 diterima, menjelaskan bahwa ketersediaan alat produksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengentasan kemiskinan ekstrem. Kemudian koefisien jalur sebesar -0.176, t-statistic 2.200, dan p-value 0.028 (< 0.05) menegaskan H2 diterima juga artinya pendapatan perikanan memberikan pengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan ekstrem. Penelitian ini menghasilkan model ekonomi secara statistik dalam pengentasan kemiskinan ekstrem berbasis optimalisasi sumberdaya perikanan yang menekankan pentingnya integrasi pengembangan ekonomi pesisir berkelanjutan.

Kata Kunci: Kemiskinan Ekstrem; Sumberdaya Perikanan; Masyarakat Pesisir; SEM-PLS; Lombok Barat

1. PENDAHULUAN

Kemiskinan ekstrem merupakan salah satu tantangan pembangunan global yang hingga saat ini masih menjadi perhatian utama berbagai negara berkembang. World Bank (2021) mendefinisikan kemiskinan ekstrem sebagai kondisi ketika individu hidup dengan tingkat pendapatan yang sangat rendah sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar kehidupan seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan. Pemerintah Indonesia sendiri menargetkan penghapusan kemiskinan ekstrem hingga nol persen pada tahun 2030 melalui berbagai program pembangunan nasional yang terintegrasi.

Kabupaten Lombok Barat sebagai salah satu wilayah pesisir di Provinsi Nusa Tenggara Barat menghadapi persoalan kemiskinan ekstrem yang cukup serius. Berdasarkan data Percepatan Penghapusan Kemiskinan Ekstrem (P3KE) BAPPEDA Provinsi Nusa Tenggara Barat, jumlah masyarakat miskin ekstrem di Kabupaten Lombok Barat mengalami peningkatan dari 10.750 jiwa pada tahun 2021 menjadi 13.510 jiwa pada tahun 2023. Kondisi ini menunjukkan bahwa berbagai program penanggulangan kemiskinan yang telah dilakukan belum sepenuhnya efektif dalam menyelesaikan akar persoalan kemiskinan masyarakat pesisir.

Mayoritas masyarakat pesisir di Lombok Barat menggantungkan hidup pada sektor perikanan. Namun demikian, sektor ini belum mampu memberikan kesejahteraan optimal akibat keterbatasan teknologi penangkapan, akses pasar yang rendah, lemahnya kelembagaan ekonomi nelayan, serta minimnya diversifikasi usaha perikanan. Padahal, sumberdaya perikanan memiliki potensi strategis untuk dikembangkan sebagai instrumen pengurangan kemiskinan ekstrem melalui penguatan ekonomi lokal berbasis sumber daya pesisir.

Optimalisasi sumberdaya perikanan tidak hanya mencakup aktivitas penangkapan ikan, tetapi juga melibatkan pengolahan hasil perikanan, budidaya laut, ekonomi kreatif pesisir, hingga pengembangan wisata bahari berbasis masyarakat. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu model pembangunan ekonomi pesisir yang mampu mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, budaya, dan kelembagaan masyarakat lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ketersediaan alat produksi, pendapatan perikanan terhadap pengentasan kemiskinan ekstrem masyarakat pesisir di Kabupaten Lombok Barat menggunakan pendekatan SEM-PLS. Penelitian ini diharapkan

dapat menghasilkan model kebijakan yang efektif dan berkelanjutan dalam mendukung pengurangan kemiskinan ekstrem wilayah pesisir.

2. KAJIAN PUSTAKA

Kemiskinan Ekstrem

Kemiskinan ekstrem merupakan bentuk kemiskinan paling parah yang ditandai oleh ketidakmampuan individu memenuhi kebutuhan dasar hidup. Menurut Sen (1999), kemiskinan bukan sekadar rendahnya pendapatan, tetapi juga keterbatasan kapabilitas individu untuk menjalani kehidupan yang layak.

Pemberdayaan Masyarakat Pesisir

Pemberdayaan masyarakat pesisir menekankan pada peningkatan kapasitas masyarakat lokal dalam mengelola sumber daya ekonomi secara mandiri dan berkelanjutan. Chambers (1995) menjelaskan bahwa pembangunan berbasis masyarakat harus menempatkan masyarakat sebagai aktor utama pembangunan.

Pengelolaan Sumberdaya Perikanan

Pengelolaan sumberdaya perikanan berkelanjutan merupakan upaya pemanfaatan sumber daya laut dengan tetap menjaga keseimbangan ekologi dan kesejahteraan masyarakat. Fauzi (2010) menyatakan bahwa pembangunan perikanan berkelanjutan harus memperhatikan dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan secara simultan.

Penelitian Terdahulu

Penelitian Yunus et al. (2020) menunjukkan bahwa keterbatasan akses pasar dan rendahnya teknologi perikanan menjadi faktor utama penyebab kemiskinan nelayan. Nugroho et al. (2021) juga menemukan bahwa penguatan kelembagaan ekonomi lokal mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir secara signifikan.

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS). Lokasi penelitian dilakukan di wilayah pesisir Kabupaten Lombok Barat, khususnya Kecamatan Sekotong, Lembar, dan Gerung. Populasi penelitian adalah masyarakat pesisir yang bekerja pada sektor perikanan sebanyak 2.750 kepala keluarga.

Penentuan sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10 persen sehingga diperoleh sampel sebanyak 110 responden.

Variabel penelitian terdiri dari:

1. Ketersediaan Alat Produksi (X1)
2. Pendapatan Perikanan (X2)
3. Pengentasan Kemiskinan Ekstrem (Y)

Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan studi dokumentasi. Pengukuran variabel dalam penelitian ini menggunakan skala Likert dengan lima kategori penilaian untuk mengukur persepsi responden terhadap setiap indikator variabel penelitian.

Adapun kategori skala Likert yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1. Kategori Skala Likert Pengukuran Variabel Penelitian

No	Kategori Jawaban	Skor
1	Sangat Tidak Setuju (STS)	1
2	Tidak Setuju (TS)	2
3	Netral (N)	3
4	Setuju (S)	4
5	Sangat Setuju (SS)	5

Sumber : Sugiyono,2019

Analisis data dilakukan menggunakan aplikasi SmartPLS 3.0.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi Outer Model

Hasil pengujian validitas konvergen menunjukkan seluruh indikator memiliki nilai outer loading di atas 0,70. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh indikator valid dalam mengukur konstruk penelitian. Nilai Composite Reliability seluruh variabel juga berada di atas 0,70 dan nilai Average Variance Extracted (AVE) berada di atas 0,50. Dengan demikian, model penelitian memenuhi syarat reliabilitas dan validitas konstruk.

Evaluasi Inner Model

Nilai R-Square sebesar 0,414 menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan 41,4 persen variasi pengentasan kemiskinan ekstrem. Sisanya 58,6 persen dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian dengan asumsi variabel lainnya seperti modal sosial, budaya lokal, akses pasar dan sebagainya dianggap konstan atau cateris paribus.

Pengaruh Ketersediaan Alat Produksi terhadap Pengentasan Kemiskinan Ekstrem

Indikator pada konstruk ini menunjukkan nilai outer loading yang sangat tinggi, antara 0.874 hingga 0.963. Ini mengindikasikan bahwa persepsi terhadap keberfungsian alat produksi perikanan sangat terintegrasi dalam konstruk ini. Validitas konvergen konstruk ini sangat kuat, menegaskan bahwa sarana produksi dalam bentuk alat produksi menjadi aspek fundamental dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir dan berperan penting dalam pengentasan kemiskinan ekstrem. Ketersediaan alat produksi berpengaruh signifikan namun relatif penting terhadap pengentasan kemiskinan ekstrem. Nelayan yang memiliki akses terhadap alat tangkap modern cenderung memperoleh hasil produksi yang lebih tinggi.

Efek yang ditunjukkan tergolong kecil, namun tetap memiliki kontribusi terhadap model. Ketersediaan alat tangkap atau alat bantu produksi perikanan mungkin penting, tetapi pengaruhnya terhadap pengentasan kemiskinan ekstrem tidak dominan ketika dibandingkan dengan faktor sosial budaya atau infrastruktur. Hasil akhir interpretasi terhadap variabel alat produksi penting untuk operasional, tetapi tanpa didukung faktor lain seperti pasar atau budaya, dampaknya terbatas.

Pengaruh Pendapatan Perikanan terhadap Pengentasan Kemiskinan Ekstrem

Nilai outer loading untuk konstruk Pendapatan Perikanan juga berada pada kisaran tinggi (0.899 hingga 0.952), menandakan bahwa variabel ini diukur secara akurat oleh indikator seperti frekuensi penangkapan, volume hasil tangkapan, dan stabilitas pendapatan. Hal ini memperkuat temuan bahwa pendapatan dari sektor perikanan merupakan refleksi langsung dari kegiatan produksi dan kondisi ekonomi masyarakat pesisir. Pendapatan perikanan memiliki pengaruh signifikan terhadap pengentasan kemiskinan ekstrem. Namun demikian, fluktuasi hasil tangkapan dan harga jual ikan menyebabkan pengaruhnya belum optimal.

Gambar 4.1 Hasil Uji Factor Loading (Algorithm)

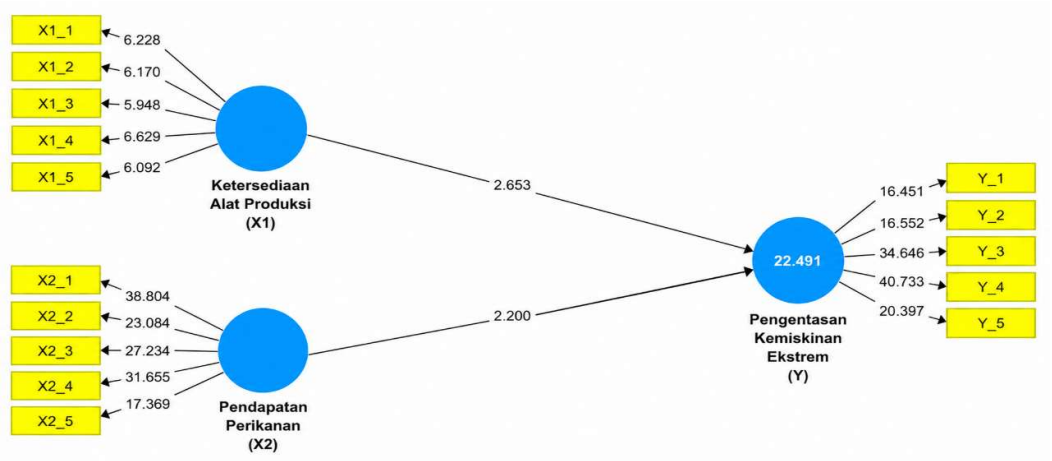

Tabel 4.1. Uji Reliabilitas dan Validitas Konstruk

Predictor	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
Ketersediaan Alat Produksi (X1)	0.970	1.062	0.975	0.886
Pendapatan Perikanan (X2)	0.949	0.950	0.961	0.830
Pengentasan Kemiskinan Ekstrem (Y)	0.933	0.938	0.949	0.789

Sumber: SmartPLS 3.0

Dalam pendekatan Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS), proses analisis data umumnya terbagi ke dalam dua tahap utama, yaitu measurement model (model pengukuran) dan structural model (model struktural). Tahap measurement model

bertujuan untuk menilai validitas dan reliabilitas konstruk laten melalui dua indikator utama, yakni convergent validity dan discriminant validity.

Dalam konteks convergent validity, hasil pengujian menunjukkan bahwa semua indikator dalam konstruk memiliki nilai factor loadings yang berada di atas ambang minimum sebesar 0,70, sebagaimana disarankan oleh (Dewi et al., 2022), yang mengindikasikan bahwa setiap indikator mampu merefleksikan konstruk yang diukur secara konsisten. Selain itu, nilai Cronbach's Alpha untuk seluruh konstruk tercatat lebih dari 0,60, dan rho_A yang berarti konstruk tersebut memiliki tingkat reliabilitas internal yang dapat diterima (Miniano & Rui, 2020).

Sementara itu, konstruk Ketersediaan Alat Produksi (X1) dan Pendapatan Perikanan (X2) memiliki nilai reliabilitas yang sangat tinggi, dengan nilai Cronbach's Alpha masing-masing sebesar 0.970 dan 0.949 serta nilai CR masing-masing sebesar 0.975 dan 0.961. Hal ini mengindikasikan bahwa kedua konstruk tersebut diukur oleh indikator-indikator yang sangat konsisten dan dapat dipercaya. Secara spesifik, nilai AVE tertinggi terdapat pada konstruk Ketersediaan Alat Produksi (X1) dengan nilai sebesar 0.886, diikuti oleh Pendapatan Perikanan (X2) sebesar 0.830. Nilai AVE yang tinggi ini menunjukkan bahwa indikator-indikator dari kedua konstruk tersebut sangat representatif terhadap konstruk laten yang di ukur.

Tabel 4.2. Uji Validitas Diskriminan : Fornell-Larcker Criterion

Predictor	Ketersediaan Alat Produksi (X2)	Pendapatan Perikanan (X3)	Pengentasan Kemiskinan Ekstrem (Y)
Ketersediaan Alat Produksi (X1)	0.941		
Pendapatan Perikanan (X2)	0.113	0.911	
Pengentasan Kemiskinan Ekstrem (Y)	-0.155	-0.305	0.888

Sumber: SmartPLS 3.0

Validitas diskriminan merupakan salah satu indikator penting dalam pengujian model pengukuran dalam metode Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM). Dalam hal ini, validitas diskriminan diuji menggunakan Fornell-Larcker Criterion, yang mensyaratkan bahwa nilai akar kuadrat Average Variance Extracted (AVE) dari masing-masing konstruk harus lebih besar dibandingkan korelasi antar konstruk lainnya. Temuan dari hasil analisis menunjukkan bahwa setiap indikator dalam pengujian cross-loading berhasil terasosiasi secara optimal dengan konstruk yang semestinya.

Berdasarkan Tabel di atas, seluruh item yang merepresentasikan dimensi aksesibilitas memiliki nilai cross-loading tertinggi pada konstruk tersebut dibandingkan dengan konstruk lainnya. Ini menandakan bahwa indikator-indikator tersebut secara konsisten mencerminkan variabel yang diukur dan tidak menunjukkan kecenderungan kuat terhadap konstruk lain. Oleh karena itu, validitas diskriminan melalui pendekatan cross-loading dapat dinyatakan terpenuhi dan mendukung kelayakan instrumen dalam penelitian ini (Pahrudin et al., 2024).

Hasil uji validitas diskriminan pada tabel Fornell-Larcker Criterion menunjukkan bahwa seluruh konstruk memiliki nilai akar AVE (ditampilkan pada diagonal utama) yang lebih tinggi dibandingkan dengan korelasi antar konstruk lainnya (nilai-nilai di luar diagonal), yaitu : Ketersediaan alat produksi (X1) memiliki nilai akar AVE sebesar 0.941, yang secara konsisten lebih tinggi dibandingkan hubungan antar konstruk lainnya. Pendapatan Perikanan (X2) memiliki nilai akar AVE sebesar 0.911, mengindikasikan validitas diskriminan yang baik terhadap konstruk lainnya. Pengentasan Kemiskinan Ekstrem (Y) menunjukkan nilai akar AVE sebesar 0.888, yang lebih tinggi dari semua nilai korelasi dengan konstruk lain.

Tabel 4.3. Uji R-Square (Koefisien Determinasi)

Predictor	R Square	R Square Adjusted
Pengentasan Kemiskinan Ekstrem (Y)	0.414	0.386

Sumber: SmartPLS 3.0

Berdasarkan hasil estimasi, diperoleh nilai R-Square sebesar 0.414 untuk konstruk Pengentasan Kemiskinan Ekstrem (Y). Hal ini dapat diartikan bahwa sekitar 41,4% variabilitas dalam upaya pengentasan kemiskinan ekstrem dapat dijelaskan oleh lima variabel independen dalam model. Sementara itu, sisanya sebesar 58,6% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang berada di luar model dan tidak diikutsertakan dalam penelitian ini. Selain itu, nilai R-Square Adjusted sebesar 0.386 menunjukkan penyesuaian terhadap jumlah prediktor

dalam model, serta memberikan estimasi yang lebih konservatif dan reliabel terhadap daya jelaskan model. Nilai ini masih tergolong cukup baik untuk penelitian sosial-ekonomi berbasis survei masyarakat pesisir, yang umumnya melibatkan kompleksitas dan variabel tak teramati tinggi.

Tabel 4.4. Uji f-Square (Ukuran Efek Prediktor terhadap Konstruk)

Predictor	Pengentasan Kemiskinan Ekstrem (Y)
Ketersediaan Alat Produksi (X1)	0.078
Pendapatan Perikanan (X2)	0.046

Sumber: SmartPLS 3.0

Dalam pendekatan SEM-PLS, nilai f-Square digunakan untuk mengukur besar pengaruh (effect size) dari konstruk eksogen (variabel independen) terhadap konstruk endogen (variabel dependen), dalam hal ini adalah Pengentasan Kemiskinan Ekstrem (Y). Nilai ini menunjukkan seberapa besar perubahan dalam R-Square Y jika sebuah konstruk eksogen dihilangkan dari model. Menurut (Chua, 2006), kriteria umum interpretasi nilai f^2 adalah sebagai berikut:

0.02 – 0.15 = Efek kecil

0.15 – 0.35 = Efek sedang

> 0.35 = Efek besar

< 0.02 = Tidak signifikan / sangat kecil

Hasil dan Interpretasi Per Variabel Eksogen

Ketersediaan Alat Produksi (X1) – f^2 = 0.078, efek yang ditunjukkan tergolong kecil, namun tetap memiliki kontribusi terhadap model. Ketersediaan alat tangkap atau alat bantu produksi perikanan mungkin penting, tetapi pengaruhnya terhadap pengentasan kemiskinan ekstrem tidak dominan ketika dibandingkan dengan faktor sosial budaya atau infrastruktur. Alat produksi penting untuk operasional, tetapi tanpa didukung faktor lain seperti pasar atau budaya, dampaknya terbatas. Pendapatan Perikanan (X2) – f^2 = 0.046 Juga menunjukkan efek kecil, mengindikasikan bahwa pendapatan dari sektor perikanan memiliki peran terbatas dalam menjelaskan variasi kemiskinan ekstrem. Ini bisa disebabkan oleh fluktuasi hasil tangkapan, harga jual yang tidak stabil, atau keterbatasan akses terhadap pasar dengan harga

kompetitif. Interpretasi: Meskipun pendapatan penting, peningkatan semata tidak otomatis mengurangi kemiskinan ekstrem secara signifikan.

Tabel 4.5. Hasil Uji Hipotesis

Predictor	Original Sample	P-Values
Ketersediaan Alat Produksi (X1) -> Pengentasan Kemiskinan Ekstrem (Y)	-0.233	0.008
Pendapatan Perikanan (X2) -> Pengentasan Kemiskinan Ekstrem (Y)	-0.176	0.028

Sumber : SmartPLS 3.0.

Hipotesis 1 (H1) : Ketersediaan Alat Produksi (X1) berpengaruh signifikan terhadap Pengentasan Kemiskinan Ekstrem (Y)

Koefisien jalur bernilai -0.233 dengan T-statistic 2.653 dan p-value 0.008 (< 0.05), maka H1 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa ketersediaan alat produksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengentasan kemiskinan ekstrem. Interpretasi dari arah negatif ini menunjukkan bahwa rendahnya akses atau keterbatasan alat produksi berdampak besar terhadap semakin tingginya tingkat kemiskinan ekstrem. Dengan demikian, intervensi yang menyediakan atau mempermudah akses alat tangkap dan sarana produksi lain sangat krusial untuk meningkatkan produktivitas nelayan dan mengurangi kemiskinan.

Hipotesis 2 (H2): Pendapatan Perikanan (X2) berpengaruh signifikan terhadap Pengentasan Kemiskinan Ekstrem (Y)

Diperoleh koefisien jalur sebesar -0.176, T-statistic 2.200, dan p-value 0.028 (< 0.05). Oleh karena itu, H2 diterima. Pendapatan perikanan memberikan pengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan ekstrem, yang mengindikasikan bahwa semakin rendah pendapatan nelayan, maka semakin besar potensi terjebaknya masyarakat dalam kemiskinan ekstrem. Dengan kata lain, peningkatan pendapatan dari sektor perikanan menjadi salah satu kunci untuk mengentaskan masyarakat dari jurang kemiskinan ekstrem.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Ketersediaan alat produksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengentasan kemiskinan ekstrem. Interpretasi dari arah negatif ini menunjukkan bahwa rendahnya akses atau keterbatasan alat produksi berdampak besar terhadap semakin tingginya tingkat kemiskinan ekstrem. Dengan demikian, intervensi yang menyediakan atau mempermudah akses alat tangkap dan sarana produksi lain sangat krusial untuk meningkatkan produktivitas nelayan dan mengurangi kemiskinan.

Pendapatan perikanan memberikan pengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan ekstrem, yang mengindikasikan bahwa semakin rendah pendapatan nelayan, maka semakin besar potensi terjebaknya masyarakat dalam kemiskinan ekstrem. Dengan kata lain, peningkatan pendapatan dari sektor perikanan menjadi salah satu kunci untuk mengentaskan masyarakat dari jurang kemiskinan ekstrem.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan sebagai upaya mendukung pengentasan kemiskinan ekstrem pada masyarakat nelayan, yaitu sebagai berikut :

Pemerintah daerah maupun pihak terkait perlu meningkatkan ketersediaan dan akses masyarakat nelayan terhadap alat produksi perikanan, seperti alat tangkap, perahu, mesin, dan sarana penunjang lainnya. Bantuan alat produksi yang tepat sasaran diharapkan mampu meningkatkan produktivitas dan efisiensi usaha perikanan sehingga pendapatan nelayan dapat meningkat.

Diperlukan kebijakan yang mendukung peningkatan pendapatan masyarakat nelayan melalui penguatan sektor perikanan, seperti pelatihan keterampilan, pengembangan teknologi perikanan, akses pembiayaan usaha, serta perluasan akses pasar hasil tangkapan. Dengan meningkatnya pendapatan perikanan, masyarakat nelayan diharapkan mampu memenuhi kebutuhan hidup secara lebih layak dan keluar dari kondisi kemiskinan ekstrem.

Pemerintah perlu memperkuat program pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir secara berkelanjutan melalui sinergi antar instansi, baik dalam bentuk bantuan modal,

pendampingan usaha, maupun penguatan kelembagaan nelayan. Langkah tersebut penting agar masyarakat nelayan memiliki kemampuan ekonomi yang lebih mandiri dan berdaya saing.

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain yang juga berpotensi mempengaruhi pengentasan kemiskinan ekstrem, seperti tingkat pendidikan, akses pasar, bantuan pemerintah, dan kondisi sosial ekonomi rumah tangga nelayan sehingga hasil penelitian menjadi lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS). (2022). Strategi Nasional Percepatan Penghapusan Kemiskinan Ekstrem. Jakarta: BAPPENAS.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Barat. (2023). Kabupaten Lombok Barat Dalam Angka 2023. Lombok Barat: BPS.

Chambers, R. (1995). Poverty and Livelihoods: Whose Reality Counts? Environment and Urbanization, 7(1), 173–204.

Creswell, J. W. (2014). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. California: Sage Publications.

Fauzi, A. (2010). Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan: Teori dan Aplikasi. Jakarta: Gramedia.

Hariyanto, E., & Junaidi, M. A. (2023). sinergi pengelolaan zakat dan program bantuan sosial pemerintah untuk mereduksi kemiskinan. Jurnal BPPK: Badan Pendidikan Dan Pelatihan Keuangan, 16(2). https://doi.org/10.48108/jurnalbppk.v16i2.785

Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2019). A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM). Thousand Oaks: Sage Publications.

Herlina, N., & Supriyatin, U. (2021). amdal sebagai instrumen pengendalian dampak lingkungan dalam pembangunan berkelanjutan dan berwawasan lingkungan. Jurnal Ilmiah Galuh Justisi, 9(2). https://doi.org/10.25157/justisi.v9i2.5610

Lasaiba, M. A. (2023). Pengembangan Wilayah Tertinggal Di Indonesia: Optimalisasi Sumber Daya Alam Dan Teknologi Untuk Kemajuan Yang Berkelanjutan. jendela pengetahuan, 16(1). https://doi.org/10.30598/jp16iss1pp13-23

Latumahina, D., Manuputty, A., Waliulu, M. Z., Patiekon, R., & Siwalette, R. (2022). peramalan tingkat kemiskinan di provinsi maluku menggunakan metode exponential smoothing. variance: Journal of Statistics and Its Applications, 3(2). https://doi.org/10.30598/variancevol3iss2page73-80

Lisnawati Sopiah, & Ria Haryatiningsih. (2023). Karakteristik Penduduk Miskin dan Penyebab Kemiskinan di Desa Sukagalih. Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis. https://doi.org/10.29313/jrieb.v3i1.1977

Maifizar, A., Sopar, S., & Yulianda, R. (2021). budaya kemiskinan nelayan kecil dan buruh nelayan.Community :PengawasDinamika Sosial,7(1). https://doi.org/10.35308/jcpds.v7i1.3768

Masrial, M. (2018). menguak fenomena kemiskinan dan pemahaman keagamaan masyarakat nelayan di teluk buo. Turast : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian, 6(2). https://doi.org/10.15548/turast.v6i2.66

Miniano, C. M. B., & Rui, X.-Y. (2020). Kolb's Learning Styles and Managerial Concern for People and Task: A Reflective Measurement Model. Kolb's Learning Styles and Managerial Concern for People and Task: A Reflective Measurement Model, 12. https://doi.org/10.7176/ejbm/12-9-02

Mussadun, & Nurpratiwi, P. (2016). Kajian Penyebab Kemiskinan Masyarakat Nelayan di Kampung Tambak Lorok. Journal of Regional and City Planning, 27(1). https://doi.org/10.5614/jrcp.2016.27.1.5

Muttaqin, A., & Ismail, I. (2023). Kemiskinan Kultural Kemiskinan Kultural Masyarakat Nelayan di Desa Panipahan Kecamatan Pasir Limau Kapas. Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI), 4(2). https://doi.org/10.22373/jsai.v4i2.2815

Nugroho, R., Widodo, S., & Hidayat, A. (2021). Community Empowerment Model in Coastal Poverty Reduction. Journal of Coastal Development, 24(2), 115–127.

Intan Veronica, D., Fasa, M. I., & Suharto. (2022). pemanfaatan sumber daya alam terhadap pembangunan berkelanjutan dalam persepektif ekonomi islam. Jurnal Dinamika Ekonomi Syariah, 9(2). https://doi.org/10.53429/jdes.v9i2.391

Iram, T., Bilal, A. R., & Ahmad, Z. (2023). Investigating The Mediating Role of Financial Literacy on The Relationship Between Women Entrepreneurs' Behavioral Biases and Investment Decision Making. Gadjah Mada International Journal of Business, 25(1). https://doi.org/10.22146/gamaijb.65457

Irawan, A., Frimaurora, F., Fahriza, L., & Kresti Sundari, R. (2022). pendekatan budaya melalui lanting mama dengan pemberian makanan tambahan di desa paku alam kecamatan sungai tabuk. jurnal suaka insan mengabdi (jsim), 3(2). https://doi.org/10.51143/jsim.v3i2.310

ITANG, I. (2013). penyebab kemiskinan dan cara menanggulanginya. islamiconomic: Jurnal Ekonomi Islam, 4(1). https://doi.org/10.32678/ijei.v4i1.8

Sen, A. (1999). Development as Freedom. Oxford: Oxford University Press.

Suprapto, H., & Indriani, R. (2019). Sustainable Fisheries-Based Economic Development in Coastal Areas. Journal of Marine Policy, 12(3), 210–221.

Sugiyono (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta

World Bank. (2021). Poverty and Shared Prosperity Report 2021. Washington DC: World Bank.

Yunus, M., Rahman, A., & Kurniawan, D. (2020). Determinants of Fishermen Poverty in Coastal Communities. International Journal of Economics and Financial Issues, 10(4), 233–241.